

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan berperan penting pada sektor jasa keuangan di Indonesia, salah satu alasannya karena sektor ini dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi sebuah negara. Perkembangan serta kemajuan perbankan didukung oleh kepercayaan masyarakat (Shamsuddhoha & Alamgir, 2004). Dalam kapasitasnya sebagai lembaga keuangan, bank berfungsi untuk memperlancar arus pembayaran di masyarakat dengan mempertemukan individu yang memiliki kelebihan uang tunai dan orang lain yang membutuhkan dana.

Bank digital menawarkan inovasi dalam sektor perbankan yang beroperasi sepenuhnya secara *online* tanpa memerlukan kantor fisik, berbeda dari bank konvensional. Kehadiran bank digital di Indonesia didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta perubahan perilaku konsumen yang semakin beralih pada gaya hidup digital. Tidak seperti bank konvensional, bank digital memungkinkan nasabah untuk melaksanakan macam-macam transaksi perbankan, seperti pembukaan rekening, mengirim dana, tagihan pembayaran, hingga pengajuan kredit melalui aplikasi seluler atau *platform* berbasis *web* digital yang memudahkan akses tanpa harus pergi ke kantor bank terdekat. Layanan ini mengutamakan kecepatan, efisiensi, serta biaya yang lebih rendah karena tidak memerlukan infrastruktur fisik yang besar. Tabel 1.1 merupakan beberapa bank digital di Indonesia yang mulai menarik perhatian

masyarakat:

Tabel 1. 1
Nama Bank Digital di Indonesia

No.	Nama Bank Digital	Tahun Berdiri
1.	Bank Jago	2020
2.	Allo Bank	2022
3.	Neo Bank	2020
4.	Bank Raya	2021
5.	Bank Aladin Syariah	2021
6.	Amar Bank	2015
7.	Krom Bank	2022

Sumber: Data diolah peneliti (2024) (cnbcindonesia.com)

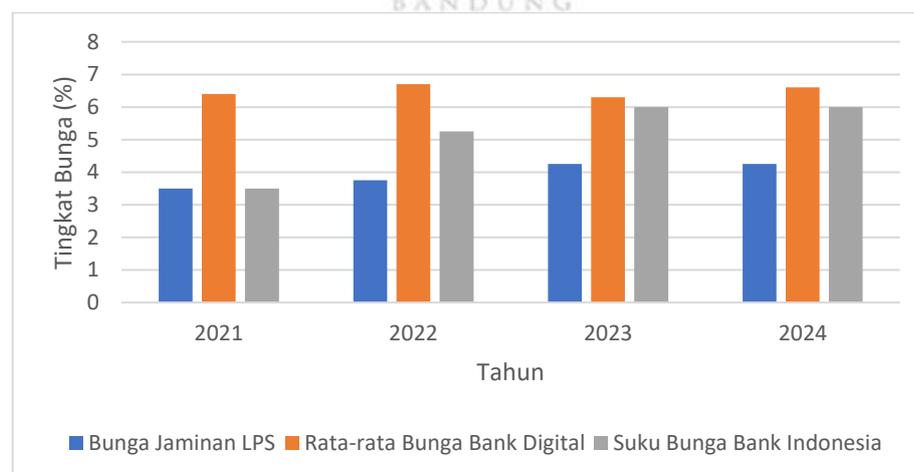
Keberadaan bank digital ini diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang juga memberikan pedoman terkait operasional dan standar kepatuhan yang harus dipenuhi oleh bank-bank tersebut. Potensi besar di tengah perkembangan pesat digitalisasi, khususnya di sektor keuangan bank digital menawarkan pertumbuhan yang sangat cepat, terutama di Indonesia yang memiliki populasi besar dan tingkat adopsi teknologi yang terus meningkat membuatnya suatu aset investasi yang menarik.

Di Indonesia, investasi dalam bank digital mulai menunjukkan tren yang signifikan. Bank Jago misalnya, telah menerima investasi besar dari Gojek, menjadikannya bagian dari ekosistem digital yang lebih luas. Data dari Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, menunjukkan bahwa kredit berbasis digital mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan dari segmen masyarakat yang sebelumnya kesulitan mengakses layanan kredit dari bank konvensional. Selain itu, beberapa bank digital menawarkan bunga simpanan atau

deposito yang lebih kompetitif dibandingkan bank konvensional, karena efisiensi biaya yang mereka miliki. Secara umum, layanan kredit pada bank digital menawarkan solusi yang lebih fleksibel, cepat, dan mudah, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Fenomena bank digital yang menawarkan suku bunga simpanan tinggi telah menjadi perhatian karena sangat potensial memengaruhi stabilitas likuiditas bank digital. Langkah ini sering kali dilakukan untuk bersaing di tengah ketatnya kompetisi industri perbankan, terutama dalam menarik minat nasabah baru. Untuk memahami profitabilitas bank digital, penting untuk menganalisis suku bunga yang memengaruhi kebijakan perbankan. Suku bunga Bank Indonesia sebagai acuan utama berdampak pada strategi bank digital dalam menetapkan bunga simpanan dan pinjaman. Sementara itu, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menentukan batas suku bunga penjaminan yang memengaruhi daya tarik simpanan. Berikut ini merupakan grafik tingkat bunga jaminan LPS, Bank Digital dan Bank Indonesia:

Grafik 1. 1
Tingkat Bunga Jaminan LPS dan Bank Digital serta Bank Indonesia



Sumber: Data diolah peneliti (2025) (lps.go.id) (bi.go.id)

Grafik 1.1 menunjukkan hubungan antara tingkat bunga jaminan LPS, rata-rata bunga bank digital, dan suku bunga Bank Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024. Rata-rata bunga bank digital selalu lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia yang menjadi acuan utama dalam kebijakan moneter. Sebaliknya, bunga jaminan LPS selalu lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata bunga bank digital. Hal ini sesuai dengan tugas dari pada LPS menjaga kelangsungan hidup bank jika terjadi keadaan darurat. Dalam hal ini, jaminan LPS juga melindungi konsumen. LPS mencegah terjadinya penarikan uang dalam jumlah besar dari bank secara serentak oleh beberapa nasabah dan likuidasi aset (Oktavianti, 2013).

Tren peningkatan suku bunga Bank Indonesia dalam Grafik 1.1 juga mempengaruhi pergerakan suku bunga bank digital dan bunga jaminan LPS. Ketika suku bunga acuan BI naik, bank digital cenderung menaikkan suku bunga simpanannya untuk tetap kompetitif dalam menarik dana dari masyarakat. Namun, LPS tetap menetapkan batas bunga yang dijamin demi tidak kejadian hal buruk.

Banyak bank digital menawarkan bunga di atas tingkat penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk memberikan daya tarik lebih besar dibandingkan bank konvensional. Bank digital menawarkan bunga yang tinggi karena tidak memiliki biaya *overhead* yang terkait dengan pemeliharaan cabang fisik sebab kantor bank digital hanya memiliki satu kantor saja yaitu kantor pusat. Selain itu, bank digital juga menawarkan bunga tinggi untuk menarik nasabah baru, tingginya suku bunga simpanan juga bertujuan untuk menghimpun dana dalam jumlah besar yang digunakan sebagai modal kredit secara agresif.

Dalam menentukan kesehatan keuangan bank secara keseluruhan, terutama bank digital, likuiditas merupakan faktor yang penting. Kapasitas bank untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya, yang dapat mencakup pemenuhan permintaan penarikan dari nasabah atau komitmen lainnya merupakan definisi dari likuiditas. Meski bank digital beroperasi secara *online* dan umumnya memiliki model bisnis yang lebih ramping, mereka tetap harus memastikan bahwa mereka memiliki cukup likuiditas untuk menjaga kepercayaan nasabah dan kelangsungan operasional. Salah satu tantangan utama bagi bank digital adalah memastikan bahwa mereka dapat mengelola aliran dana secara efisien, terutama karena mereka tidak memiliki akses fisik kepada nasabah seperti bank konvensional.

Bank digital yang menawarkan bunga tinggi mengindikasi untuk menarik dana dengan cepat, yang bisa jadi adanya kebutuhan mendesak akan likuiditas. Jika bank tidak bisa mengatur likuiditasnya dengan baik, maka dapat mengancam stabilitas keuangan mereka dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Menurut Rabah & Shakeab (2023) tingginya bunga simpanan yang ditawarkan sering kali tidak seimbang dengan risiko yang diambil, terutama jika bunga tersebut melebihi tingkat penjaminan LPS. Hal ini dapat menciptakan ketidakstabilan dalam ekosistem perbankan dan meningkatkan risiko likuiditas.

Likuiditas yang baik dapat membantu bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Bank perlu menjaga keseimbangan likuiditas dan profitabilitas dengan memastikan dana yang tersedia digunakan secara optimal. Likuiditas bank dapat digambarkan melalui rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, dan *Investing Policy Ratio*

(IPR), secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi keuntungan yang digambarkan pada *Return on Asset* (ROA).

Bank digital dengan penawaran bunga tabungan yang tinggi menarik perhatian masyarakat sebagai alternatif investasi yang menguntungkan. Terkait, efektivitas kebijakan ini dapat diukur melalui perkembangan rasio keuangan seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) serta *Return on Assets* (ROA) Pada tahun 2021.

Tabel 1. 2
Data Perkembangan NPL, LAR, IPR, dan ROA pada Bank Digital yang Terdaftar di BEI Tahun 2021

Nama Bank Digital	Periode	NPL	ΔNPL	LAR	ΔLAR	IPR	ΔIPR	ROA	ΔROA
PT Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO)	Q1	0.56%	-	70%	-	21%	-	0.07%	-
	Q2	0.50%	↓	68%	↓	23%	↑	0.21%	↑
	Q3	1.86%	↑	64%	↓	28%	↑	-9.00%	↓
	Q4	1.90%	↑	58%	↓	25%	↓	-9.10%	↓
PT Bank Amar Indonesia Tbk. (AMAR)	Q1	5.72%	↑	37%	↓	12%	↓	0.14%	↑
	Q2	3.16%	↓	45%	↑	26%	↑	0.18%	↑
	Q3	6.94%	↑	50%	↑	26%	↓	0.01%	↓
	Q4	1.82%	↓	43%	↓	17%	↓	0.08%	↑
PT Bank Jago Tbk. (ARTO)	Q1	0.00%	↓	13%	↓	19%	↑	-0.41%	↓
	Q2	0.00%	↓	20%	↑	40%	↑	-0.46%	↓
	Q3	0.24%	↑	32%	↑	69%	↑	-0.30%	↑
	Q4	0.59%	↑	43%	↑	53%	↓	0.70%	↑
PT Allo Bank Indonesia Tbk. (BBHI)	Q1	1.32%	↑	25%	↓	127%	↑	0.22%	↓
	Q2	1.20%	↓	21%	↓	147%	↑	1.09%	↑
	Q3	0.36%	↓	30%	↑	191%	↑	1.66%	↑
	Q4	0.01%	↓	27%	↓	79%	↓	4.14%	↑
PT Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB)	Q1	2.86%	↑	63%	↑	8%	↓	-0.88%	↓
	Q2	3.51%	↑	53%	↓	10%	↑	-3.80%	↓
	Q3	3.09%	↓	46%	↓	10%	↑	-4.37%	↓
	Q4	3.36%	↑	37%	↓	14%	↑	-8.70%	↓

Sumber: Data diolah peneliti (2024) (idx.co.id)

Keterangan:

↑ = Meningkat dari kuartal sebelumnya

↓ = Menurun dari kuartal sebelumnya

— = Data yang sesuai teori

Mencermati data pada Tabel 1.2 secara keseluruhan, dimaknai bahwa NPL tinggi menunjukkan tingginya kredit yang bermasalah, serta dapat mengurangi pendapatan bunga. Sebagai contoh, PT Bank Amar Indonesia Tbk memiliki NPL tinggi 1.82% - 6.94% sepanjang tahun 2021, dan ini menyebabkan ROA tetap sangat rendah yang berada di level maksimum senilai 0.18%. Selain itu pada PT Allo Bank Indonesia Tbk saat kuartal ketiga mengalami kenaikan nilai NPL sebaliknya nilai ROA mengalami kenaikan. Kemudian pada PT Bank Jago Tbk yang memiliki NPL rendah di sebagian besar periode mampu mencatatkan ROA positif di Q4, meskipun sempat negatif pada awal tahun.

Loan to Assets Ratio mengukur aset yang dialokasikan penyaluran kredit, LAR menunjukkan bagaimana aset bank mendapatkan pendapatan bunga. Pada PT Bank Raya Indonesia Tbk, LAR yang menurun dari Q1 70% ke Q4 58% tampaknya berdampak negatif pada ROA, yang turun drastis hingga -9.10% di Q4. Sebaliknya, pada PT Bank Jago Tbk, peningkatan LAR dari Q1 13% ke Q4 43% diiringi dengan perbaikan ROA menjadi positif, menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang lebih baik dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Investing Policy Ratio mencerminkan proporsi dana pihak ketiga yang diinvestasikan dalam instrumen keuangan. IPR yang terlalu rendah menunjukkan kurangnya aktivitas investasi, sedangkan yang terlalu tinggi dapat mengganggu

likuiditas. PT Allo Bank Indonesia Tbk. memiliki IPR tinggi sepanjang tahun, terutama di Q3 191%, dan ini diiringi dengan peningkatan ROA yang signifikan hingga mencapai 4.14% di Q4. Sebaliknya, PT Bank *Neo Commerce* Tbk dengan IPR rendah 8%-14% sepanjang tahun terus mencatatkan ROA negatif, menandakan bahwa investasi yang optimal belum tentu meningkatkan laba.

Kinerja perusahaan yang berorientasi pada laba dapat dinilai melalui analisis profitabilitas. Bank Indonesia menekankan perlunya profitabilitas yang didapat atas aset yang sebagian besar dibiayai oleh uang publik karena profitabilitas perbankan berdasar *Return on Assets* (ROA) dan bukan *Return on Equity* (ROE). SE BI No.13/24/DPNP pada 25 Oktober 2011, Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan memberikan prioritas pada aset yang bersumber dari masyarakat. Salah satu cara menilai efisiensi bank dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai adalah dengan melihat rasio ROA. Semakin menguntungkan dan utilisasi aset bank, maka semakin tinggi pula rasio ROA.

Profitabilitas bank yang besar menunjukkan bahwa kinerja bank patut diapresiasi, karena menunjukkan kompetensi operasi yang memfasilitasi perkembangan perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas dari sebuah bank digital digunakan ROA dalam penelitian ini. Jadi, ROA yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak pendapatan bagi bisnis, yang berarti lebih banyak keuntungan bagi bisnis secara keseluruhan.

Kredit dan pinjaman merupakan aset produktif terpenting bagi bank, oleh karena itu pendapatan bunga dari pinjaman tersebut merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Kredit atau pinjaman mengandung potensi bahaya yang

signifikan. Terkait dengan risiko ini, bank menggunakan istilah *Non Performing Loan* (NPL), yaitu ukuran kapasitas bank untuk menyerap risiko gagal bayar kredit oleh peminjam. Bank dengan tingkat NPL yang tinggi lebih mungkin mengalami kerugian penyaluran kredit. Bank menghadapi risiko saat memberikan pinjaman, terutama dalam bentuk pembayaran tidak teratur, yang memengaruhi profitabilitasnya. Peningkatan kredit bermasalah akan mengakibatkan berkurangnya profitabilitas. Meningkatnya kredit bermasalah (NPL) akan berdampak pada berkurangnya pendapatan, sehingga menurunkan imbal hasil atas aset. karena tingginya kredit bermasalah akan berdampak buruk terhadap pendapatan bank.

Melihat dari beberapa penelitian tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada *Return on Assets* (ROA) ditunjukkan NPL mempunyai dampak negatif pada ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanto (2023) bahwa kredit bermasalah mempunyai korelasi negatif cukup besar terhadap laba atas aktiva di PT Bank Permata Tbk selama waktu 2010-2022. Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.275 yang menandakan ROA akan turun setiap kali terjadi kenaikan kredit bermasalah. Penelitian ini juga didukung oleh Kirana & Waluyo (2022) diketahui NPL berdampak negatif signifikan terhadap ROA. Dari hasil uji t ditunjukkan t hitung $-2,320 < t$ tabel 1,992 dan nilai signifikan senilai $0,023 < 0,05$. Temuan studi ini selaras dengan hipotesis dan teori bahwa NPL yang lebih rendah dapat menaikkan ROA di bank, karena memburuknya kualitas kredit berkorelasi dengan peningkatan total pinjaman bermasalah.

Namun, penelitian tersebut berbeda pada hasil penelitian Abdurrohman et al., (2020) diketahui NPL tidak memiliki pengaruh signifikan pada ROA. Lembaga perbankan tidak memiliki porsi kredit bermasalah terlalu tinggi, terlihat dari banyaknya nilai kredit bermasalah yang rendah, yang berarti belum merugikan ROA. Apabila nilai kredit bermasalah (NPL) kurang dari 5%, maka risiko kredit juga rendah. Hal ini dipengaruhi karena perbankan mempunyai permodalan yang kuat. Penelitian ini juga didukung oleh Nugroho et al., (2019) membuktikan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA pada bank swasta periode 2014–2018. Artinya kredit bermasalah perbankan tidak mempengaruhi profitabilitas.

Loan to Assets Ratio (LAR) mencerminkan total pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan oleh total aktiva yang dimilikinya. Nilai LAR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank sangat agresif dalam memberikan kredit, tetapi juga bisa menandakan risiko yang lebih besar jika bank tersebut tidak mampu mengelola kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Sebaliknya, nilai LAR yang rendah dapat menunjukkan bank yang lebih konservatif dalam penyaluran kredit, tetapi mungkin kurang efisien dalam penggunaan aset yang dimilikinya.

Pada penelitian empiris, LAR sering digunakan sebagai variabel independen untuk memprediksi kinerja keuangan, risiko likuiditas, atau profitabilitas bank. Peneliti biasanya memanfaatkan LAR untuk menganalisis bagaimana strategi pemberian kredit mempengaruhi stabilitas keuangan bank, terutama dalam jangka panjang. LAR relevan dalam penelitian yang membahas regulasi perbankan, di mana tingkat LAR yang optimal sering kali menjadi salah satu fokus kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan dan melindungi ekonomi dari krisis

keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap *Return on Assets* (ROA), menjelaskan sejumlah penelitian sebelumnya bahwa LAR memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan. Sebuah penelitian oleh Zeuspita & Yadnya (2019) menunjukkan bahwa, antara tahun 2013 dan 2015, LAR memiliki dampak positif signifikan terhadap ROA untuk bank umum. Koefisien regresi senilai 0,415 berarti korelasi positif dan signifikan antara LAR dan ROA. Penelitian ini juga didukung oleh Rochmah & Oetomo (2018) menyatakan koefisien regresi LAR senilai 0,089 menunjukkan korelasi positif dengan profitabilitas. Analisis uji-t menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LAR memiliki dampak positif yang substansial terhadap profitabilitas (ROA).

Namun, penelitian yang dilaksanakan oleh Kustyaningrum & Lisiantara (2020) dapat diketahui *Loan to Assets Ratio* (LAR) berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dilihat dari koefisien variabel LAR sebesar (-0,011) dengan t hitung -1,052 dan signifikansi $0,295 > 0,05$. Rasio LAR yang tinggi atau rendah suatu bank tidak akan mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini juga didukung oleh Sulisnawati et al., (2022) dapat diketahui LAR memberikan dampak yang kecil dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil studi menunjukkan korelasi negatif antara penyaluran kredit dan laba, yang menunjukkan bahwa bank harus memantau penyaluran kredit untuk mencegah situasi kredit macet.

Investing Policy Ratio (IPR) adalah salah satu indikator penting untuk menilai pengelolaan portofolio investasi suatu bank dan dampaknya terhadap

Return on Assets (ROA). IPR mengindikasikan proporsi aset yang diinvestasikan bank dalam portofolio tertentu untuk memperoleh pendapatan. Tingginya IPR juga dapat meningkatkan risiko, terutama jika investasi dilakukan pada aset yang berisiko tinggi atau kurang likuid. Penelitian oleh beberapa ahli mengindikasikan bahwa ada hubungan positif antara IPR dan ROA, di mana peningkatan IPR yang dilakukan secara strategis dapat meningkatkan profitabilitas. Penggunaan IPR dalam penelitian memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana bank dapat mengoptimalkan strategi investasi untuk mencapai kinerja aset yang optimal, dengan tetap mempertimbangkan aspek likuiditas dan risiko investasi.

Penelitian yang mengkaji pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap *Return on Assets* (ROA) yaitu pada penelitian Subyanto & Mildawati (2022) data menunjukkan bahwa IPR memberikan dampak positif yang substansial terhadap ROA, ditunjukkan oleh koefisien regresi 0,03 dan probabilitas signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$. Penelitian ini juga didukung oleh Alamsyah (2019) pada bank swasta umum non devisa, *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA), dibuktikan koefisien regresi 0,039 dan nilai t sebesar 2,236, yang menunjukkan bahwa peningkatan sekuritas berkorelasi dengan peningkatan pendapatan bunga dari aset tersebut.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Romadloni & Herizon (2015) diketahui IPR memiliki koefisien negatif sebesar -0,010. Perbedaan antara temuan penelitian dan penjelasan muncul dari teori bahwa penurunan IPR menunjukkan peningkatan sekuritas yang dimiliki bank, namun tidak secepat pertumbuhan investasi dari para nasabahnya. Akibatnya, kenaikan biaya lebih besar daripada

kenaikan pendapatan, yang menyebabkan penurunan laba bank dan penurunan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) IPR memiliki hitung $-4,781$ dan t tabel $1,66437$, sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-4,781 < t$ tabel $1,66437$, artinya IPR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 menjadi populasi ataupun objek yang diteliti yang sangat menarik. Salah satu alasan utamanya adalah karena kebijakan suku bunga yang tinggi yang mereka terapkan. Bank digital, dalam upaya menarik nasabah dan dana dari para deposan, umumnya menawarkan *interest* (bunga) yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Strategi ini bertujuan untuk mempercepat akuisisi nasabah serta memperkuat likuiditas mereka di tengah persaingan ketat di industri perbankan digital. Selain itu, suku bunga yang tinggi berpengaruh pada kinerja keuangan, pertumbuhan aset, serta daya tarik saham bank digital di pasar modal. Yang membuat bank digital sebagai entitas yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks profitabilitas, strategi bisnis, dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

Dalam berbagai penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang memengaruhi profitabilitas perbankan, variabel likuiditas umumnya digunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang menjadi pembanding kredit yang disalurkan dengan dana yang didapat dari nasabahnya. Namun, penelitian ini digunakan *Loan to Assets Ratio* (LAR), yang lebih menekankan pada proporsi kredit terhadap total aset bank, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai efisiensi penggunaan aset perbankan. Selain itu, studi mengenai kebijakan investasi dalam

perbankan masih jarang menggunakan *Investing Policy Ratio* (IPR) sebagai indikator utama, meskipun rasio ini dapat mencerminkan bagaimana bank mengalokasikan dana investasinya untuk mendukung profitabilitas. Dari sisi objek penelitian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bank konvensional, sementara penelitian ini fokus pada bank digital memberikan nilai tambah karena entitas ini masih tergolong baru dan memiliki mekanisme operasional yang berbeda dengan bank konvensional, baik dalam hal model bisnis, strategi pengelolaan risiko, maupun sistem likuiditasnya.

Dengan mempertimbangkan uraian yang telah diberikan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio* dan *Investing Policy Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Digital yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.
2. Apakah *Loan to Assets Ratio* (LAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.
3. Apakah *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.

4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Digital di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, peneliti mengharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kemajuan jangka panjang dalam teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan pengaruh langsung kepada individu ataupun organisasi yang terlibat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tambahan, yang berfungsi sebagai referensi atau bahan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam menganalisis pengaruh antara *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, dan *Investing Policy Ratio* terhadap *Return on Assets* pada bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi direktur perbankan, hasil penelitian ini membantu dalam meningkatkan stabilitas keuangan, mengoptimalkan strategi kredit dan investasi, serta memperkuat tata kelola bank.
- b. Bagi manajer perbankan, penelitian ini berguna untuk mengelola risiko kredit, menyeimbangkan likuiditas dan profitabilitas, serta meningkatkan efektivitas kebijakan operasional.
- c. Bagi investor, membantu para investor dalam menentukan jumlah uang yang akan diinvestasikan pada bank pilihannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mencapai tingkat pengembalian yang diinginkan.